

ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Rachmad Santoso, Mifta Rahmawati

Program Studi Akuntansi STIE Jaya Negara Tamansiswa Malang

email : rachmadsan82@gmail.com

ABSTRAKSI

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh secara simultan *Current Ratio*, *Leverage Ratio*, *Inventory Turnover*, *Operating Profit Margin* dan *Price Earning Ratio* terhadap perubahan laba dan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh secara parsial *Current Ratio*, *Leverage Ratio*, *Inventory Turnover*, *Operating Profit Margin* dan *Price Earning Ratio* terhadap perubahan laba

Populasi yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 - 2017 yang memiliki laporan keuangan lengkap yang telah di audit dan di publikasikan dalam Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Metode analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah dan memprediksi hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Berdasarkan judul, latar belakang, dan perumusan masalah maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel atau lebih

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Perubahan *Current Ratio*, perubahan *Leverage Ratio*, perubahan *Inventory Turnover*, perubahan *Operating Profit Margin*, dan perubahan *Price Earning Ratio* secara simultan mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba sebesar 23,8%. Perubahan *Current Ratio* dan perubahan *Inventory Turnover* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Perubahan *Leverage Ratio* dan perubahan *Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Perubahan *Operating Profit Margin* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

PENDAHULUAN

Menghadapi persaingan dalam era globalisasi saat ini setiap perusahaan dituntut untuk dapat melakukan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi penting yang ada dalam perusahaan secara efektif dan efisien sehingga perusahaan dapat lebih unggul dalam persaingan yang dihadapi (Taruh, 2011). Setiap entitas usaha, baik badan hukum maupun perseorangan, tidak dapat terlepas dari kebutuhan informasi. Informasi yang dibutuhkan salah satunya berupa informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Salah satu informasi yang bisa didapatkan dalam laporan keuangan yaitu berupa laba (Syamsudin & Primayuta, 2009).

Agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika dapat

mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang, menegaskan atau mengkoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya telah dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Salah satu teknik tersebut yang diaplikasikan dalam praktek bisnis adalah analisis rasio keuangan.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan. Jika rasio keuangan dapat dijadikan sebagai prediktor pertumbuhan laba di masa yang akan datang, temuan ini merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang secara riil, maupun potensial berkepentingan dengan suatu perusahaan.

Rasio keuangan yang dipakai memprediksi pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas diwakili oleh *Working Capital to Total Assets*, rasio solvabilitas / *leverage* diwakili oleh *Debt to Equity Ratio*, rasio aktivitas diwakili oleh *Total Assets Turnover*, dan rasio profitabilitas diwakili oleh *Net Profit Margin*.

Kekuatan prediksi rasio keuangan dalam memprediksi laba selama ini memang sangat berguna dalam menilai kinerja perusahaan di masa mendatang. Kekuatan prediksi rasio keuangan di temukan secara berbeda oleh beberapa penelitian. Penelitian yang menyatakan bahwa *Current Rasio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah Meriewaty dan Setyani (2005), dengan menggunakan sampel perusahaan *Food dan Beverage* yang terdaftar di BEJ. sedangkan penelitian yang menyatakan tidak berpengaruh adalah Juliana dan sulardi (2003), dengan sampel perusahaan manufaktur di BEJ.

Working Capital to Total Asset (selanjutnya disebut WCTA) menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. WCTA yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivanya. Dengan modal kerja yang besar, maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh meningkat (Reksoprayitno, 1991).

Debt to Equity Ratio (selanjutnya disebut DER) menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (Ang, 1997). Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan

Total Assets Turnover (selanjutnya disebut TAT) berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan total aktivanya dalam menghasilkan penjualan bersih (Ang, 1997). Semakin besar TAT menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Net Profit Margin (selanjutnya disebut NPM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersih yang dicapai perusahaan (Riyanto, 1995). Semakin tinggi NPM menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan

bersihnya. Meningkatnya NPM akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat (Reksoprayitno, 1991).

Total debt to Asset (DAR) yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap utang yang semakin besarnya, utang jangka panjang perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan. Hal yang dapat menimbulkan resiko cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut hingga saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu perusahaan akan di hadapkan oleh biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan

Menurut Munawir (2008) laporan keuangan sebagai alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Ada tiga laporan utama dalam laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas dan sebagai tambahan dapat pula disusun laporan perubahan modal. Sedangkan menurut Syamsudin & Primayuta (2009), laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada para pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan berguna untuk mengindikasikan kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio sering digunakan oleh manajer, analis kredit dan analis saham. Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan (Murhadi, 2017).

Rasio-rasio keuangan biasa digunakan dalam penilaian kinerja secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, rasio keuangan dikatakan memiliki kegunaan apabila dapat dipakai untuk memprediksi fenomena ekonomi. Salah satunya adalah perubahan laba. Oleh karena itulah, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menguji kekuatan prediksi rasio keuangan atas perubahan laba. Jika rasio keuangan terbukti dapat dijadikan sebagai prediktor perubahan laba di masa yang akan datang, temuan dalam penelitian ini tentu menjadi pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang baik secara riil maupun potensiil berkepentingan dengan suatu perusahaan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2014).

Rasio aktivitas terdiri dari perputaran piutang, rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, rata-rata umur persediaan, perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva (Hapsari, E, I, 2016). Ketiga, rasio solvabilitas yaitu mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total assetnya. Rasio solvabilitas terdiri dari rasio total hutang terhadap total aset, rasio total hutang terhadap total ekuitas dan *time interest earned*. Keempat, rasio profitabilitas yaitu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Rasio profitabilitas terdiri dari *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on asset* dan *return on equity*.

Studi-studi akuntansi yang menghubungkan rasio keuangan dengan perubahan laba sebenarnya telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Machfoedz (1994), Zainudin dan Jogiyanto Hartono (1999), Asyik dan Soelistyo (2000), Warsidi dan Bambang Pramuka (2000), Ediningsih (2004), Suwarno (2004), Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani (2005).

. Asyik dan Soelistyo (2000) dalam penelitiannya menghasikan lima rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi laba masa depan, yaitu *dividen / net income*; *sales / total assets*; *long term debt / total assets*; *net income/sale* dan *investment in property, plant & equipment / total uses*. Jika hasil dalam penelitian ini nantinya menunjukkan bahwa rasio keuangan ternyata tidak cukup signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba, maka paling tidak hasil tersebut akan mengurangi inkonsistensi hasil - hasil penelitian sebelumnya.

Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel karena jenis perusahaan manufaktur menduduki proporsi terbesar di antara semua jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika perdagangan saham di BEI. Perusahaan manufaktur merupakan suatu jenis perusahaan yang dalam kegiatan usahanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Dalam kegiatannya tersebut, selain menggunakan bahan baku sebagai bahan dasar olahannya, perusahaan manufaktur juga melibatkan tenaga kerja yang mengerjakan langsung proses pengolahan bahan baku tersebut. Dengan demikian, dibanding dengan jenis perusahaan jasa dan perusahaan dagang, umumnya perusahaan manufaktur menyerap tenaga kerja yang relatif lebih banyak. Mengingat jenis perusahaan sangat beragam, maka agar hasil penelitian ini dapat mewakili kondisi perusahaan pada umumnya, dipilih sampel perusahaan-perusahaan yang telah go public di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2017.

Landasan Teori

Pengertian Laba

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik (Baridwan,1996). Laba akuntansi adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut (Harahap 1995:58).

Fisher dan Bedford dalam Chariri dan Imam Ghozali (2003:213) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum yang dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah :

1. *Psychic Income*, yang menunjukkan konsumsi barang atau jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real Income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*
3. *Money Income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Ketiga konsep tersebut semuanya penting meskipun pengukuran terhadap *Psychic Income* sulit untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena *Psychic Income* adalah

konsep psikologi yang tidak dapat diukur secara langsung namun dapat ditaksir menggunakan *real income*.

Hendriksen dalam Setyaningrum (2008) mengemukakan bahwa laba dapat didekati dengan tiga cara, yaitu :

1. Secara sintaksis, yaitu melalui aturan-aturan yang mendefinisikannya
2. Secara sistematis, yaitu melalui hubungan pada realitas ekonomi yang mendasari
3. Secara pragmatis, yaitu melalui penggunaannya oleh para investor tanpa memerhatikan bagaimana hal itu diukur atau apakah itu artinya.

Karena cara pengukuran dan pendefinisian laba yang berbeda seperti di atas, laba akuntansi sering tidak konsisten dengan pengertian laba ekonomi. Perbedaan antara laba ekonomi dan laba akuntansi disebabkan oleh perbedaan konsep yang melandasinya. Laba ekonomi dipandang sebagai pertambahan kemakmuran yang disebabkan oleh kegiatan ekonomi dengan perusahaan sebagai wadah yang akan dinikmati oleh seluruh pihak yang ada dalam unit kegiatan ekonomi tersebut.

Sedangkan laba akuntansi (*accounting income*) didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Dalam Wild *et al* (2005:411) disebutkan bahwa laba akuntansi (*accounting income*) merupakan produk lingkup pelaporan keuangan yang melibatkan standar akuntansi, mekanisme pengaturan, dan insentif manajer.

Analisis Rasio Keuangan Sebagai Instrumen Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Dalam rangka memahami informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakai laporan keuangan, diperlukan seperangkat teknik analisis laporan keuangan. Zainuddin dan Hartono (1999) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu instrumen analisis untuk menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan dalam menunjukkan perubahan kondisi keuangan atau operasi masa lalu yang dinyatakan dalam artian relative ataupun absolut.

Kerangka Konsep

Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Untuk menghasilkan laba, perusahaan harus melakukan aktivitas operasional. Aktivitas dalam rangka memperoleh laba ini dapat terlaksana jika perusahaan memiliki sejumlah sumber daya. Hubungan antar sumber daya yang membentuk aktivitas tersebut dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan. Kondisi likuiditas, solvabilitas/leverage, aktivitas, profitabilitas dan nilai perusahaan mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan dicapai suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kondisi-kondisi tersebut menunjukkan keadaan sumber daya perusahaan yang mampu menghasilkan laba.

Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan memperoleh kas. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh kesempatan mendapatkan keuntungan. Hal ini dikarenakan kurangnya likuiditas akan menghambat kegiatan operasional perusahaan dan dengan demikian akan mengurangi keuntungan perusahaan. Salah satu rasio likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* yang membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancarnya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang ada. Dengan

pengelolaan dana yang baik, yang ditunjukkan oleh angka rasio yang tinggi, maka laba yang lebih tinggi dapat tercapai. *Current ratio* yang tinggi dapat berarti juga adanya pengurangan utang lancar, yang berarti juga mengurangi beban bunga. Dengan beban bunga yang lebih rendah, laba yang lebih tinggi dapat diperoleh. Dengan demikian, kenaikan *current ratio* dapat menyebabkan kenaikan laba perusahaan yang akan datang.

Solvabilitas / *leverage* keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur permodalan perusahaan. Istilah ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang dan aktiva untuk meningkatkan laba. Yang termasuk dalam rasio solvabilitas / *leverage* adalah *Leverage Ratio (Total Debt to Total Asset Ratio)*. Pemegang saham menginginkan rasio solvabilitas / *leverage* yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan (Brigham dan Joel Houston, 2006:104). Hal ini didasarkan pada argumen bahwa bunga atas pajak. Ini dipandang lebih menguntungkan bagi perusahaan karena terdapat penghematan pajak. Namun, di sisi lain, proporsi hutang yang lebih besar menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan menjadi lebih besar dan ini akan mengurangi laba. Dengan demikian, peningkatan rasio solvabilitas/*leverage* dapat mengakibatkan peningkatan atau juga penurunan laba perusahaan yang akan datang.

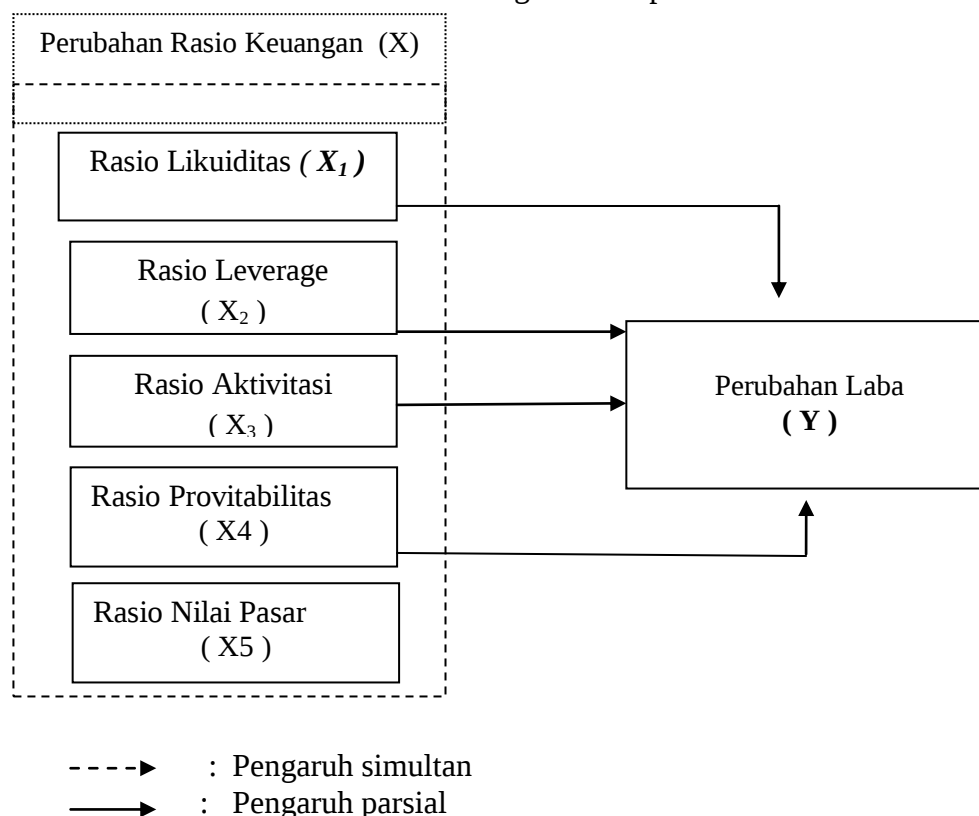
Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivitya. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi dan akibatnya laba akan menurun. Di sisi lain, jika aktiva perusahaan terlalu rendah, maka penjualan yang menguntungkan akan hilang. Yang termasuk dalam rasio ini adalah *Inventory Turnover* yang mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Makin cepat perputaran peredisaan, berarti penjualan semakin banyak. Penjualan semakin banyak, berarti laba yang diperoleh makin tinggi. Kenaikan rasio ini menunjukkan bahwa penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan semakin kecil. Semakin kecil aktiva yang dibutuhkan berarti semakin efisien operasi perusahaan dan berarti juga semakin besar kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peningkatan rasio aktivitas dapat menyebabkan peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas operasional perusahaan secara keseluruhan. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan kegiatan operasional perusahaan yang baik. Dengan kegiatan operasional perusahaan yang baik, maka laba yang lebih tinggi dapat dicapai. Rasio profitabilitas antara lain *Operating Profit Margin*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Jika rasio ini semakin tinggi, berarti kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan semakin baik. Dengan begitu, laba masa datang yang akan diperoleh juga semakin baik.

Rasio nilai pasar menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham. Jika rasio likuiditas, manajemen aktiva, manajemen utang, dan profitabilitas baik, maka kemudian rasio nilai pasar akan menjadi tinggi. Rasio nilai pasar yang tinggi menunjukkan prospek tumbuh perusahaan yang tinggi. *Price Earning Ratio* merupakan fungsi dari profitabilitas masa depan relatif terhadap tingkat laba saat ini, sementara rasio *Price Book Value* merupakan fungsi dari profitabilitas masa depan relatif terhadap nilai buku (Wild, 2004:219). Dengan demikian, analisis rasio pasar memberikan pemahaman mengenai harapan pasar atas kemampuan perusahaan menghasilkan laba masa depan. Dengan peningkatan rasio nilai pasar, maka laba masa depan yang diharapkan diperoleh juga akan meningkat.

Dari uraian yang dikemukakan di atas, selanjutnya dijabarkan dalam kerangka Konseptual sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian

Kerangka pemikiran teoritis di atas menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan dapat berguna dalam memprediksi perubahan laba yang akan datang. Analisis rasio keuangan menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan yang membentuk laba dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut. Artinya, rasio keuangan dapat digunakan dalam prediksi laba tidak hanya untuk satu periode saja, tetapi juga untuk periode yang lebih lama. Dalam hal ini, peneliti hanya menggunakan periode satu tahun ke depan. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : *Current Ratio (CR)*, berpengaruh positif terhadap perubahan laba
- H2 : *Leverage Ratio (LR)*, berpengaruh positif terhadap perubahan laba.
- H3 : *Inventory Turnover (IT)*, berpengaruh positif terhadap perubahan laba.
- H4 : *Operating Profit Margin (OPM)*, berpengaruh positif terhadap perubahan laba.
- H5 : *Price Earning Ratio (PER)*, berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek pengamatan yang menjadi perhatian di dalam penelitian. Populasi yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 - 2017 yang memiliki laporan keuangan lengkap yang telah di audit dan di publikasikan dalam Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dengan sejumlah kriteria berikut:

1. Perusahaan termasuk dalam kelompok industri manufaktur.
2. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2014 sampai 2017.
3. Perusahaan membuat dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian.
4. Tahun fiskal perusahaan berakhir pada 31 Desember. Kriteria ini diperlukan untuk memastikan bahwa sampel tidak meliputi laporan keuangan tahunan parsial.
5. Selama periode penelitian perusahaan memperoleh laba bersih positif. Perusahaan yang mempunyai laba bersih negatif tidak dijadikan sampel karena laba bersih negatif menunjukkan perusahaan sering mengalami kerugian sehingga perusahaan tersebut tidak mencerminkan perubahan laba yang baik. Penggunaan hanya satu kelompok perusahaan saja, yaitu perusahaan manufaktur, dimaksudkan untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur. Pemilihan industri manufaktur sebagai populasi didasarkan karena perusahaan manufaktur relatif lebih banyak dibandingkan dengan industri lainnya di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan pendekatan melalui metode *stratified random* dengan tujuan agar diperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian (Arikunto, 2007:134)

Dari metode pengambilan sampel tersebut, maka sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 4 tahun yaitu 2014 - 2017, Daftar nama - nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini

Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perubahan rasio keuangan (Δ CR, Δ LR, Δ IT, Δ OPM, dan Δ PER).

Perubahan rasio keuangan adalah selisih rasio keuangan antara tahun tertentu dengan tahun sebelumnya dibagi dengan tahun sebelumnya.

Angka rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut:

1. Perubahan *Current Ratio* (Rasio Lancar)

$$\Delta \text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}_{it} - \text{Aktiva lancar } (t-1)_i}{\text{Utang Lancar}_{it} - \text{Utang Lancar } (t-1)_i}$$

2. Perubahan *Leverage Ratio* (LR)

$$\Delta \text{Leverage Ratio} = \frac{\text{Total Utang}_{it} - \text{Total Utang } (t-1)_i}{\text{Total Utang}_{it} - \text{Total Utang } (t-1)_i}$$

$$\text{Total Aktiva}_{it} - \text{Total Aktiva}_{(t-1)i}$$

3. Perubahan *Inventory Turnover* (IT)

$$\Delta \text{Inventory Turnover} = \frac{\text{HPP}_{it} - \text{HPP}_{(t-1)i}}{\text{Persediaan}_{it} - \text{Persediaan}_{(t-1)i}}$$

4. Perubahan *Operating Profit Margin* (OPM)

$$\Delta \text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}_{it} - \text{Laba Usaha}_{(t-1)i}}{\text{Penjualan}_{it} - \text{Penjualan}_{(t-1)i}}$$

5. Perubahan *Price Earning Ratio* (PER)

$$\Delta \text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga per saham}_{it} - \text{Harga persaham}_{(t-1)i}}{\text{Laba Per Saham}_{it} - \text{Laba persaham}_{(t-1)i}}$$

Variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah laba. Perubahan laba adalah selisih antara laba tahun tertentu dengan laba tahun sebelumnya dibagi tahun sebelumnya.

$$\Delta L_t = \frac{L_{it} - L_{(t-1)i}}{L_{(t-1)i}}$$

ΔL_t = Perubahan laba perusahaan i pada tahun t

L_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t

$L_{(t-1)i}$ = Laba perusahaan i pada tahun sebelumnya

Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah dan memprediksi hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Berdasarkan judul, latar belakang, dan perumusan masalah maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel atau lebih. Adapun model yang digunakan dari regresi linear berganda yaitu:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1(t-1) + \beta_2 X_2(t-1) + \beta_3 X_3(t-1) + \beta_4 X_4(t-1) + e_1$$

Dimana:

Y_t = Pertumbuhan laba

$X_1(t-1)$ = *Working Capital to Total Assets*

$X_2(t-1)$ = *Debt to Equity Ratio*

$X_3(t-1)$ = *Total Assets Turnover*

$X_4(t-1)$ = *Net Profit Margin*

β_0 = Konstanta

e_1 = variabel pengganggu

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

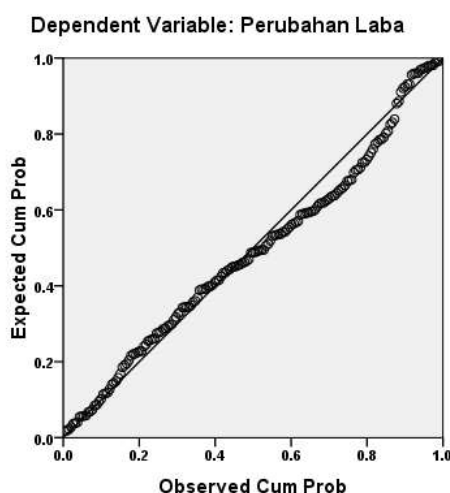
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan model regresi yang baik, dan harus terbebas dari Multikolinieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, serta data yang dihasilkan harus berdistribusi normal. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan apakah dalam suatu model regresi (variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal/tidak). Model regresi yang baik adalah distribusi yang mempunyai data normal atau mendekati normal. Berikut normalitas pada model

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2 : Uji Normalitas

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal sehingga menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada P-plot diperkuat dengan hasil perhitungan besarnya tingkat signifikansi *kolmogorov smirnov*. Jika besarnya nilai *kolmogorov smirnov* lebih dari 0,05 maka data terdistribusi normal, sedangkan jika kurang dari 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal. Adapun hasil analisis data penelitian untuk mengetahui besarnya signifikansi *kolmogorov smirnov* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.46458714
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		1.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.202

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Dari hasil pengujian model regresi diperoleh hasil untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Output SPSS : Uji Multikolinearitas (VIF-Tolerance)

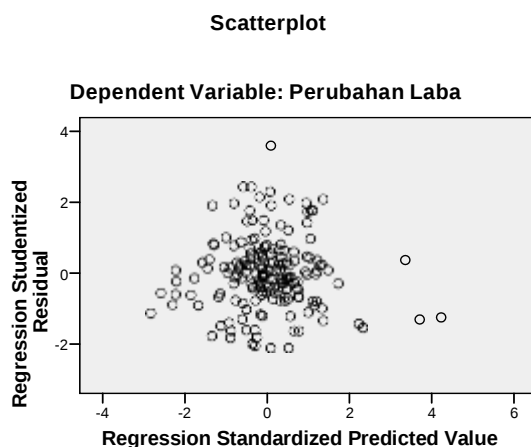
Variabel	Tolerance	VIF
Perubahan <i>Current Ratio</i> (X1)	0,572	1,748
Perubahan <i>Leverage Ratio</i> (X2)	0,834	1,199
Perubahan <i>Inventory Turnover</i> (X3)	0,660	1,514
Perubahan <i>Operating Profit Margin</i> (X4)	0,942	1,062
Perubahan <i>Price Earning Ratio</i> (X5)	0,946	1,057

Sumber : Data yang diolah

Dari Tabel 2 di atas menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance dibawah 0,1. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF di atas 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.5. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi yaitu dengan Analisis Grafik Plot. Hasil grafik scatterplot sebagai berikut :



Gambar 3 : Grafik plot

Uji Berdasarkan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya diperoleh hasil tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi layak dipakai untuk memprediksi Perubahan laba (Y) berdasarkan variabel bebas yaitu *Current Ratio* (X1), *Leverage Ratio* (X2), *Inventory Turnover* (X3), *Operating Profit Margin* (X4), dan *Price Earning Ratio* (X5).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dengan menggunakan uji statistik dari Durbin Watson. Langkah awal pendeteksian ini adalah mencari nilai d_u dari analisis regresi dan selanjutnya mencari nilai d_1 dan d_4 pada tabel dengan kriteria. Untuk menguji apakah terhadap autokorelasi digunakan Durbin Waston Test, diketahui :

Tabel 3
Hasil Output SPSS : Uji Autokorelasi (Durbin Waston)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.510 ^a	.260	.238	.4713304	1.756

- a. Predictors: (Constant), Perubahan PER, Perubahan LR, Perubahan IT, Perubahan OPM, Perubahan CR
b. Dependent Variable: Perubahan Laba

Hasil uji Durbin Waston menunjukkan nilai sebesar 1,756 nilai tersebut jika dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 59, Variabel bebas (k) = 5, Nilai Tabel Durbin Watson $d_1 = 1,408$ dan $d_4 = 1,767$

Kesimpulan

Nilai DW terletak diantara batas atas d_u dan $(4-d_u)$, $1,767 < 1,756 < 2,233$ maka hasilnya tidak ada Autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (X1), *Leverage Ratio* (X2), *Inventory Turnover* (X3), *Operating Profit Margin* (X4), dan *Price Earning Ratio* (X5) terhadap Pertumbuhan laba (Y) menggunakan analisis statistik yaitu model analisis regresi linier berganda.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.274	.039		7.064	.000
Perubahan CR	.034	.106	.028	.323	.747
Perubahan LR	-.517	.219	-.170	-2.364	.019
Perubahan IT	-.111	.093	-.096	-1.192	.235
Perubahan OPM	.291	.065	.303	4.469	.000
Perubahan PER	-.209	.047	-.299	-4.417	.000

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan analisis persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,274 + 0,034X_1 - 0,517X_2 - 0,111X_3 + 0,291X_4 - 0,209X_5$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi berganda, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (a) sebesar 0,274 mempunyai arti bahwa jika perubahan *Current ratio* (X1), perubahan *Leverage Ratio* (X2), perubahan *Inventory Turnover* (X3), perubahan *Operating Profit Margin* (X4), dan perubahan *Price Earning Ratio* (X5) adalah nol, maka perubahan laba perusahaan dari periode satu ke periode yang lain sebesar 0,274.
2. Nilai koefisien regresi perubahan *Current Ratio* (b₁) bertanda positif sebesar 0,034 artinya jika perubahan *Current Ratio* naik sebesar 1 satuan, maka perubahan laba juga akan naik 3,4% dengan menganggap variabel lain bernilai tetap.
3. Nilai koefisien regresi perubahan *Leverage Ratio* (b₂) bertanda negatif sebesar -0,517 artinya jika perubahan *Leverage Ratio* naik sebesar 1 satuan, maka perubahan laba akan turun sebesar 51,7% dengan menganggap variabel lain bernilai tetap.
4. Nilai koefisien regresi perubahan *Inventory Turnover* (b₃) sebesar -0,111 berarti jika perubahan *Inventory Turnover* naik sebesar 1 satuan, maka perubahan laba akan turun sebesar 11,1% dengan menganggap variabel lain bernilai tetap.
5. Nilai koefisien regresi perubahan *Operating Profit Margin* (b₄) bertanda positif sebesar 0,291 artinya jika perubahan OPM naik sebesar 1 satuan, maka perubahan laba juga akan naik sebesar 29,1% dengan menganggap variabel lain bernilai tetap.

6. Nilai koefisien regresi perubahan *Price Earning Ratio* (b_5) sebesar -0,209 berarti jika perubahan *Price Earning Ratio* naik sebesar 1 satuan, maka perubahan laba akan turun sebesar 20,9% dengan menganggap variabel lain bernilai tetap.

Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh *Current ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Total Assets Turn Over* (X3) dan *Net Profit Margin* (X4) secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan laba (Y).

Tabel 5 Hasil Uji F
ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.349	5	2.670	12.018	.000 ^a
	Residual	37.988	171	.222		
	Total	51.337	176			

a. Predictors: (Constant), Perubahan PER, Perubahan LR, Perubahan IT, Perubahan

OPM, Perubahan CR

b. Dependent Variable: Perubahan Laba

Hasil uji ANOVA pada Tabel 5 diketahui nilai nilai F_{hitung} sebesar 12,018 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan untuk mencari F_{tabel} dengan jumlah unit analisis (n) = 88; jumlah variabel (k) = 6; taraf signifikansi $\alpha = 5\%$; *degree of freedom* $df_1 = k-1 = 5$ dan $df_2 = n-k = 88-5 = 172$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,27 (taraf signifikansi $\alpha = 5\%$). Sehingga diperoleh nilai $F_{hitung} = 12,018 > F_{tabel} = 2,27$.

b. Uji t

Tabel 6 Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	7.064	.000
Perubahan CR	.323	.747
Perubahan LR	-2.364	.019
Perubahan IT	-1.192	.235
Perubahan OPM	4.469	.000
Perubahan PER	-4.417	.000

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber : data yang diolah

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh perubahan *Current ratio* (X1), perubahan *Leverage Ratio* (X2), perubahan *Inventory Turnover* (X3), perubahan *Operating Profit Margin* (X4), dan perubahan *Price Earning Ratio* (X5) secara parsial terhadap Perubahan laba (Y)

1. Besarnya tingkat signifikansi pengaruh perubahan *Current Ratio* terhadap perubahan adalah 0,747. Karena besarnya nilai signifikansi $0,747 \geq 0,05$ dan besarnya $t_{hitung} = 0,323 \leq t_{tabel} = 1,653$ maka dari hasil uji ini dinyatakan H_0

- diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa secara parsial variabel perubahan *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
2. Besarnya tingkat signifikansi pengaruh perubahan *Leverage Ratio* terhadap perubahan laba adalah 0,019. Karena besarnya nilai signifikansi $0,019 \leq 0,05$ dan besarnya $t_{hitung} = (-2,364) \leq t_{tabel} = 1,653$ maka dari hasil uji ini dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa secara parsial variabel perubahan *Leverage Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.
 3. Besarnya tingkat signifikansi pengaruh perubahan *Inventory Turnover* terhadap perubahan laba adalah 0,235. Karena besarnya nilai signifikansi $0,235 \geq 0,05$ dan besarnya $t_{hitung} = (-1,192) \leq t_{tabel} = 1,653$ maka dari hasil uji ini dinyatakan H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa secara parsial variabel perubahan *Inventory Turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.
 4. Besarnya tingkat signifikansi pengaruh perubahan *Operating Profit Margin* terhadap perubahan laba adalah 0,000. Karena besarnya nilai signifikansi $0,019 \leq 0,05$ dan besarnya $t_{hitung} = 4,469 \geq t_{tabel} = 1,653$ maka dari hasil uji ini dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa secara parsial variabel perubahan *Operating Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.
 5. Besarnya tingkat signifikansi pengaruh perubahan *Price Earning Ratio* terhadap perubahan laba adalah 0,000. Karena besarnya nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$ dan besarnya $t_{hitung} = (-4,417) \leq t_{tabel} = 1,653$ maka dari hasil uji ini dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa secara parsial variabel perubahan *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi dapat dilihat pada table 7 berikut ini :

Tabel 7 Nilai Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.510 ^a	.260	.238	.4713304	1.756

b. Predictors: (Constant), Perubahan PER, Perubahan LR, Perubahan IT, Perubahan OPM, Perubahan CR

c. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber : Data yang diolah

Dari Tabel 7 diketahui hasil uji regresi diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,238. Hal ini berarti bahwa pengaruh secara simultan variabel perubahan CR, perubahan LR, perubahan IT, perubahan OPM, dan perubahan PER terhadap perubahan laba adalah sebesar 23,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh secara parsial perubahan CR, perubahan LR, perubahan IT, perubahan OPM, dan perubahan PER terhadap perubahan laba dapat diketahui dari

kudrat *correlation* parsial hasil analisis data penelitian. Hasil analisis uji parsial dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 8 Hasil Uji Parsial Unit Analisis Penelitian Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2017

		Correlations		
Model		Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)			
	ΔCR	.016	.025	.021
	ΔLR	-.157	-.178	-.156
	ΔIT	-.098	-.091	-.078
	ΔOPM	.369	.323	.294
	ΔPER	-.371	-.320	-.291

(Sumber: data penelitian diolah)

Berdasarkan tabel 8 maka besarnya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Pengaruh secara parsial variabel perubahan *Current Ratio* terhadap perubahan laba adalah $(0,025)^2$ yaitu 0,000. Sehingga dapat diketahui bahwa pengaruh secara parsial variabel perubahan *Current Ratio* terhadap perubahan laba adalah 0%.
- Pengaruh secara parsial variabel perubahan *Leverage Ratio* terhadap perubahan laba adalah $(-0,178)^2$ yaitu 0,031. Sehingga dapat diketahui bahwa perubahan *Leverage Ratio* terhadap perubahan laba adalah 3,1%.
- Pengaruh secara parsial variabel perubahan *Inventory Turnover* terhadap perubahan laba adalah $(-0,091)^2$ yaitu 0,008. Sehingga dapat diketahui bahwa pengaruh secara parsial variabel perubahan *Inventory Turnover* terhadap perubahan laba adalah 0,8%.
- Pengaruh secara parsial variabel perubahan *Operating Profit Margin* terhadap perubahan laba adalah $(0,323)^2$ yaitu 0,104. Sehingga dapat diketahui bahwa perubahan *Operating Profit Margin* terhadap perubahan laba adalah 10,4%.
- Pengaruh secara parsial variabel perubahan *Price Earning Ratio* terhadap perubahan laba adalah $(-0,320)^2$ yaitu 0,102. Sehingga dapat diketahui bahwa perubahan *Price Earning Ratio* terhadap perubahan laba adalah 10,2%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari perubahan *Leverage Ratio*, perubahan *Operating Profit Margin*, dan perubahan *Price Earning Ratio* terhadap perubahan laba, hal ini dapat diketahui nilai F-hitung yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari perubahan *Current Ratio* dan perubahan *Inventory Turnover* terhadap perubahan laba.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa perubahan *Current Ratio* (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba (Y). Hal ini sejalan dengan penelitian Nur Fadrih dan Soelistyo (2000) dan Setyaningrum (2016), Ketidakmampuan *current ratio* dalam memprediksi perubahan laba sangat dimungkinkan karena dalam *current ratio* terkandung *current asset* dan *current*

liabilities yang belum tentu menghasilkan laba. Dalam current asset terutama pada perusahaan manufaktur terdapat persediaan Bahan Baku dan Penolong serta Barang Dalam Proses yang tidak siap untuk dijual, sehingga besarnya komponen ini akan menambah bagus CR tetapi tidak menghasilkan laba karena perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk memproses persediaan tersebut menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Current ratio mempunyai hubungan yang positif dengan perubahan laba yang akan datang akan tetapi tidak signifikan secara statistik, yang berarti bahwa setiap kenaikan current ratio akan menaikkan perubahan laba walaupun tidak signifikan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara perubahan *Leverage Ratio* (X2) terhadap perubahan laba dan sejalan dengan penelitian Meriewaty dan Yuli Setyani (2005). Secara teori *Leverage Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang dan menunjukkan tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap *total shareholders assets* yang dimiliki perusahaan dan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan laba. Implikasinya adalah bahwa semakin meningkat *leverage ratio* menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total aktiva, sehingga berdampak pada semakin besar beban dan ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Menurut Altman (1996) perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* keuangan yang tinggi memiliki risiko bangkrut yang lebih tinggi, karena dapat mengganggu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Leverage Ratio* yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang tinggi dan menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan lebih banyak menggunakan hutang daripada ekuitas. Adanya pengaruh *Leverage Ratio* terhadap perubahan laba berarti perusahaan mempunyai kemampuan dalam membayar hutang-hutangnya baik berupa hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendeknya sehingga kinerja pada perusahaan berdampak buruk karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. (Robert Ang, 1997). Dengan demikian *Leverage Ratio* dapat digunakan sebagai prediktor perubahan laba yang signifikan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perubahan *Inventory Turnover* (X3) terhadap perubahan laba dan tidak sejalan dengan penelitian Setyaningrum (2016). Secara teori perputaran persediaan yang tinggi akan mencerminkan kinerja perusahaan secara financial sehingga akan meningkatkan perubahan laba. Pengaruh persediaan terhadap penjualan memang menyangkut jangka waktu yang relatif panjang. Menurut Brigham dan Houston (2014:97), jika perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi sehingga keuntungannya akan tertekan. Di pihak lain, jika aktiva terlalu rendah, penjualan yang menguntungkan juga akan hilang. Tidak adanya pengaruh mengindikasikan persediaan yang berputar tidak dapat digunakan sebagai prediktor perubahan laba yang signifikan.

Perubahan *Operating Profit Margin* (X4) berpengaruh positif terhadap perubahan laba (Y). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi pada tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio ini, berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang juga diperkirakan semakin baik. Dari penelitian yang telah dilakukan terbukti

perubahan *Operating Profit Margin* dapat menjadi prediktor perubahan laba yang signifikan.

Price Earning Ratio menurut Brigham dan Houston (2014:110) menunjukkan berapa banyak uang yang dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap unit laba yang dilaporkan. Brigham dan Houston juga berpendapat bahwa *Price Earning Ratio* akan lebih tinggi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang lebih kuat, jika hal-hal lain dianggap konstan, tetapi mereka akan lebih rendah pada perusahaan-perusahaan yang lebih beresiko atau perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang lebih buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, dimana perubahan *Price Earning Ratio* (X_5) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba (Y) dan dapat digunakan sebagai salah satu prediktor perubahan laba. Perubahan PER menunjukkan kemampuan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang. Semakin rendah harga PER suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. PER yang rendah bisa disebabkan karena harga saham yang cenderung semakin turun atau meningkatnya laba bersih perusahaan. Hal ini juga disebabkan karena PER lebih banyak berhubungan dengan faktor lain diluar perubahan laba, ketidakpastian kondisi ekonomi dan politik serta sentimen dari pasar bursa itu sendiri. Karena PER merupakan harapan atau ekspektasi investor terhadap kinerja suatu perusahaan yang dinyatakan dalam rasio. Kesediaan investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung kepada prospek perusahaan. PER menjadi tidak bermakna apabila perusahaan mempunyai laba yang rendah atau menderita kerugian.

Dari hasil penelitian maka, H1 yaitu Perubahan *Current Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (IT), dan *Operating Profit Margin* (OPM) secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan laba untuk periode satu tahun ke depan, ditolak karena dari variabel bebas tersebut perubahan *Inventory Turnover* mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan laba. H2 yaitu Perubahan *Leverage Ratio* (LR) dan *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan laba untuk periode satu tahun ke depan, diterima, dan H3 yaitu Perubahan *Current Ratio* (CR), *Inventory Turnover* (IT), *Operating Profit Margin* (OPM), *Leverage Ratio* (LR), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba untuk periode satu tahun ke depan dapat diterima, hal ini dapat diketahui dengan nilai F_{hitung} sebesar 12,018 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar 0,238. Hal ini berarti bahwa pengaruh secara simultan variabel perubahan CR , perubahan LR , perubahan IT , perubahan OPM , dan perubahan PER terhadap perubahan laba adalah sebesar 23,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan *Current Ratio*, perubahan *Leverage Ratio*, perubahan *Inventory Turnover*, perubahan *Operating Profit Margin*, dan perubahan *Price Earning Ratio* secara simultan mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba sebesar 23,8%.
2. Perubahan *Current Ratio* dan perubahan *Inventory Turnover* tidak mempunyai

pengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

3. Perubahan *Leverage Ratio* dan perubahan *Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.
4. Perubahan *Operating Profit Margin* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi investor yang akan berinvestasi di pasar modal diharapkan untuk terlebih dulu mempelajari kondisi keuangan perusahaan untuk dapat memprediksi kekuatan perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan dengan memperhatikan pengaruh perubahan – perubahan rasio keuangan terhadap perubahan laba.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel- variabel bebas yang lain untuk mengetahui rasio – rasio keuangan lain yang dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba.
3. Penelitian ini tidak mempertimbangkan ukuran perusahaan/*size effect* dan memasukkan faktor-faktor ekonomi seperti inflasi, tingkat bunga, dan sebagainya, yang mungkin berpengaruh pada angka-angka akuntansi atau laporan keuangan yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan memasukkan unsur-unsur tersebut di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2010. **Indonesian Capital Market Directory**. PT Bursa Efek Indonesia Jakarta
- Ang, Robert. 1997. **Buku Pintar Pasar Modal Indonesia**. Jakarta : Mediasoft Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 2002. **Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta : Rineka Cipta
- Asyik dan Soelistyo. 2000. **Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan Sebagai Diskriminasi)**. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 15, No. 33, Juli.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2007, **Teori Akuntansi**, Edisi Lima, Salemba Empat, Jakarta
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston, 2006, **Manajemen Keuangan**, Erlangga, Jakarta
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali, 2003, **Teori Akuntansi**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

- Chen Kung H. dan Thomas A. Shimerda, 1981, **An Empirical Analysis of Useful Financial Ratios**, Western Finance Association Meetings, California.
- Dwiatmini S. dan Nurkholis, 2001, **Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ**, Tema vol.2 www.fe.unibraw.ac.id.
- Ediningsih, Sri Isworo, 2004, "Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ", **Wahana**, Vol. 7, No.1, Hal: 29-41
- Ghozali, Imam, 2006, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim, 2003, **Analisis Laporan Keuangan**, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Syafri, 1998, **Teori Akuntansi**, Rajawali Pers, Jakarta
- Hendriksen, Eldon S dan Michael F Van Breda, 2000, **Teori Akunting**, Edisi Lima, Interaksara, Jakarta
- Machfoedz, Mas'ud, 1994, "Financial Ratio Analysis And The Prediction of Earnings Changes in Indonesia", **Kelola**, No 7, Hal: 114-137
- Meriewaty, Dian dan Astuti Yuli Setyani, 2005, "Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri Food and Beverages yang Terdaftar di BEJ", **Simposium Nasional Akuntansi**, Vol VIII, Hal: 277- 287
- Nur Fadrijh, Asyik dan Soelistyo. 2000. "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai Discriminator)". **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia** Vol.15 No.3
- Riyanto, Bambang, 1998, **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Edisi Empat, BPFE UGM, Yogyakarta
- Sandiyani, Yustina dan Titik Aryati, 2001, "Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Laba dan Arus Kas di Masa Yang Akan Datang", **Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi**.
- Setianingrum, Retno, 2008, "Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba. Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ Tahun 2002 - 2005", **Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang**.

_____. 1985. **Statement of Financial Accounting Concept**.
Available at : www.scribd.com

- Sulistyaningtyas, MM, 2005, “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Memprediksi Perubahan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEJ Tahun 1999-2002”, **Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang**
- Suwarno, Agus Endro, 2004, “Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta)”, **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, Vol. 3, No.2, Hal: 127-152
- Warsidi dan Bambang Pramuka, 2000, “Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa yang akan Datang”, Available at: **[www. waridin.kamto.geocities.com](http://www.waridin.kamto.geocities.com)**.
- Weston, Jerman Fred dan Eugene F Brigham, 1993, **Manajemen Keuangan**, Edisi Tujuh, Erlangga, Jakarta
- Zainuddin dan Jogiyanto Hartono, 1999, “Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Go di Bursa Efek Jakarta)”, **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol. 2, No. 1, Hal: 66-90